

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja di bawah usia 21 tahun untuk perempuan dan dibawah usia 25 tahun untuk laki laki menurut (BKKBN, 2022). Pernikahan dini dapat disebabkan oleh pergaulan bebas remaja yang menyebabkan harus menikah pada usia muda, seperti mereka yang mencoba-coba seks bebas sampai akhirnya hamil di luar nikah, yang memaksa pasangan usia dini untuk menjadi orang tua. Pernikahan dini sering menyebabkan terhentinya sekolah sehingga pasangan usia dini mempunyai pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami serta mengerti hakikat dan tujuan pernikahan. Disisi lain kehidupan rumah tangga pasti tidak luput dari permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama permasalahan dalam rumah tangga adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa (Wibowo *et al.*, 32019). Pasangan yang sudah menikah harus mempersiapkan kesiapannya dalam menjadi orang tua, dikarenakan jika sudah memiliki anak akan banyak permasalahan yang muncul, seperti perlunya kasih sayang dalam mengurus anak, kebutuhan anak mulai dari sandang pangan, lalu pendidikan yang perlu diajarkan saat nanti sebelum dan akan masuk sekolah (F. Sari & Sunarti, 2013)

Secara global, pernikahan dini terus menurun di berbagai negara di dunia. *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 21% perempuan muda usia 20 hingga 24 tahun melangsungkan perkawinan pada usia anak-anak. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan sepuluh tahun yang lalu yang angkanya mencapai 25%. Sedangkan angka kejadian pernikahan dini di Indonesia, prevalensi perkawinan anak pada tahun 2008 adalah sebesar 14,67 %, namun 10 tahun kemudian, pada tahun 2018 terjadi penurunan hanya sebesar 3,5 % menjadi 11,21%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi meskipun dari 11,21 % pada tahun 2018 menjadi 10,82 % pada tahun 2019. Lalu pada 2020 terjadi penurunan sedikit mencapai 10,35% dan selanjutnya pada tahun 2021 menjadi 9,23%.

Studi pendahuluan pada tanggal 17 Januari 2023 didapatkan data dari Balai Desa Sumbersuko berjumlah 44 orang yang menikah pada tahun 2022 dan yang memenuhi kriteria pernikahan dini hanya ada 33 orang. 6 orang di antaranya siap menjadi orang tua, 27 orang masih mempersiapkan dan belum mengetahui apakah pasangan sudah siap, hampir siap, atau kurang siap.

Terjadinya pernikahan dini di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya remaja dapat disebabkan oleh adanya berbagai faktor seperti faktor sosial budaya, ekonomi, pendidikan, agama, sulit mendapatkan pekerjaan, media massa, pandangan dan kepercayaan, dan orang tua (Andriani *et al.*, 2022). Pernikahan dini dapat juga disebabkan oleh

pergaulan bebas remaja yang menyebabkan mereka harus menikah pada usia muda, seperti mereka yang mencoba-coba seks bebas sampai akhirnya hamil diluar nikah. Dari segi faktor ekonomi, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda, pernikahan ini diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga (Wibowo *et al.*, 2019).

Penyebab pernikahan di usia muda ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Rendahnya pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakikat dan tujuan dalam pernikahan. Dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak luput dari permasalahan-permasalahan, salah satu penyebab utama permasalahan dalam rumah tangga yaitu pasangan-pasangan yang belum dewasa. Pasangan pernikahan dini biasanya belum mengetahui seluruhnya hakikat dari pernikahan, Karena itulah faktor tidak dewasa ini lebih nyata terdapat dalam pernikahan usia dini. Dilihat dari segi psikologi perkembangan, semakin bertambahnya umur seseorang, diharapkan akan lebih matang lagi psikologisnya (Wibowo *et al.*, 2019).

Dampaknya dari pernikahan dini tersebut bisa dari berbagai aspek dalam kehidupan berkeluarga yaitu aspek kesehatan (fisik) seperti kesehatan alat reproduksi, aspek psikologi dalam kesiapan menjadi orang tua, dan aspek finansial ekonomi seperti kebutuhan anak tidak terpenuhi, Dampak pernikahan dini bisa dilihat dari dampak eksternal atau dampak sosial yaitu terdiri dari dampak bagi ekonomi keluarga, interaksi antara lingkungan teman sebaya berkurang, kehilangan kesempatan mengecap

pendidikan yang lebih tinggi, emosional yang belum stabil (Wibowo *et al.*, 2019). Salah satu dampak dari aspek faktor internal pernikahan dini yaitu pada aspek psikologi dalam kesiapan menjadi orang tua. dalam proses menjadi orang tua tentu diperlukan persiapan yang matang, dikarenakan dapat berpengaruh dalam pola pertumbuhan dan perkembangan calon anak (Teti, 2019).

Dalam persiapan menjadi orang tua yang perlu dipersiapkan meliputi, secara fisiologis berupa mempersiapkan kehamilan, memeriksakan kehamilan dari trimester 1 sampai 3, gaya hidup sehat yang akan dijalankan pada masa kehamilan, mendampingi pasangan ketika ingin diperhatikan, pola pengasuhan yang akan di berikan pada anak. Lalu secara finansial berupa biaya sebelum dan sesudah melahirkan, mempersiapkan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, mempersiapkan dana pendidikan untuk anak, dan mempersiapkan dana darurat. Secara psikologi mencakup menyikapi perubahan peran baru, menyikapi perubahan gaya hidup, perlunya dukungan dari pasangan dan keluarga, menyikapi perubahan fisik dan emosional pasangan. Secara pendidikan perlunya mempelajari gaya pengasuhan yang sudah dipilih, mendiskusikan dengan pasangan terkait nilai keluarga yang akan ditumbuhkan (Shihab dkk., 2022).

Dampak psikologi yang ditimbulkan akibat dari ketidaksiapan menjadi orang tua yakni berupa kecemasan. Kecemasan yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini disebabkan karena takut akan adanya bahaya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan

tertekan bahkan panik. Keadaan tertekan dan panik akan menyebabkan kegelisahan yang berlebihan yang kadang kadang membawa perilaku yang menyimpang dan bilamana keadaan ekonomi sedang sulit, bisa saja dari calon orang tua mengalami hal yang ditakuti sebelum terjadi contohnya cemas karena takut nanti tidak dapat membeli popok atau susu serta keperluan untuk calon anak mereka nanti (Wibowo *et al.*, 2019)

Hal yang dapat mencegah ketidaksiapan dalam menjadi orang tua yaitu bisa mencegah pernikahan dini. Terdapat banyak program, penanganan pernikahan dini yang telah diterapkan diberbagai negara, namun berikut beberapa program pencegahan pernikahan yang disampaikan yaitu **memberdayakan anak dengan informasi, ketrampilan, dan jaringan pendukung lainnya, mendidik dan menggerakkan orangtua dan anggota komunitas, Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan formal bagi anak, menawarkan dukungan ekonomi dan pemberian insentif pada anak dan keluarganya, membuat dan mendukung kebijakan terhadap pernikahan dini (Ryan *et al.*, 2013). Untuk meningkatkan kesiapan menjadi orang tua pada pasangan yang menikah dini, dapat dilakukan usaha yaitu dengan memberikan dukungan baik dari sosial, ekonomi, kesehatan psikologi, kasih sayang, dan edukasi berupa hal-hal apa saja yang diperlukan pada perkembangan dan pertumbuhan dalam merawat anak (Widyawati dkk., 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti “Gambaran Kesiapan Menjadi Orang Tua Pada Pasangan Yang**

Menikah Dini di Desa Sumpersuko, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.”



1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kesiapan menjadi orang tua pada orang yang menikah dini di Desa Sumpersuko Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kesiapan menjadi orang tua pada orang yang menikah dini di Desa Sumpersuko, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber pustaka bagaimana gambaran kesiapan menjadi orang tua pada orang yang menikah dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan dapat memotivasi untuk mencari informasi tentang kesiapan menjadi orang tua pada orang yang menikah dini.

2. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan dapat menambah sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bagaimanakesiapan menjadi orang tua pada pasangan yang menikah dini.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan pengetahuan pada orang yang menikah dini mengenai persiapan menjadi orang tua.



